



KKB
303-803 520-42

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

**TINJAUAN FEMINISME NASKAH "HIKAYAT GALUH DIGANTUNG" :
SUATU UPAYA MENGUNGKAP FEMINISME
DALAM SASTRA TRADISIONAL**

3000225023141

Peneliti :

**MOCHTAR LUTFI, S.S.
Drs. HERU SUPRIYADI
Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/-/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti. Depdiknas
Nomor Urut : 38

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2001



UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : ipunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/G223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1.	a.	Judul Penelitian	: Tinjauan Feminisme Naskah "Hikayat Galuh Digantung": Suatu Upaya Mengungkap Feminisme dalam Sastra Tradisional
	b.	Macam Penelitian	: I/II/III
2.		Kepala Proyek Penelitian	:
	a.	Nama Lengkap dan Gelar	: Mochtar Lutfi, S.S.
	b.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	c.	Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda/IIIA, 132205657
	d.	Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
	e.	Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra/Sastra Indonesia
	f.	Univ./Ins./Akademi/ST	: Airlangga
	g.	Bidang Ilmu yang Diteliti	: Sastra/Filsafat
3.		Jumlah Tim Peneliti	: 3 Orang
4.		Lokasi Penelitian	: Surabaya
5.		Kerjasama dengan Instansi lain	: -
	a.	Nama Instansi	: -
	b.	Alamat	: -
6.		Jangka Waktu Penelitian	: 6 Bulan
7.		Biaya yang Diperlukan	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

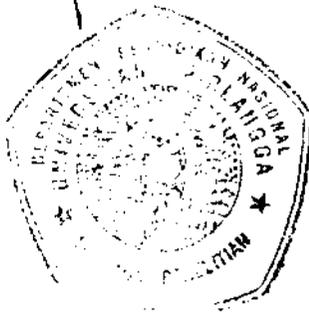
Surabaya, 20 November 2001

Mengetahui:
Pembantu Dekan I
Fakultas Sastra

Dra. Sudjan S., M.A.
NIP 130687383

Ketua Peneliti

Mochtar Lutfi, S.S.
NIP 132205657



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Airlangga

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130701125

RINGKASAN

TINJAUAN FEMINISME NASKAH “HIKAYAT GALUH DIGANTUNG”:
SUATU UPAYA MENGUNGKAP FEMINISME DALAM SASTRA
TRADISIONAL.

(Mochtar Lutfi, Heru Supriyadi, Trisna Kumala Satya Dewi, 2001, 47 halaman)

Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* memperlihatkan kekhasan dalam memperjuangkan keberadaan wanita sehingga mampu menghilangkan *streetip* wanita yang selalu berada dalam kekuasaan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) peranan dan perjuangan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*; b) kelebihan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* dibandingkan Galuh Candrakirana dalam *Panji Semirang*; dan c) tinjauan feminisme terhadap Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kehidupan yang dialami Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*; mengungkapkan kelebihan dan perbedaan karakter Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* dengan Galuh Candrakirana dalam *Panji Semirang*; serta mengungkapkan tinjauan feminisme terhadap Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*.

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*. Kemudian pendekatan feminisme untuk mengetahui aspek kejiwaan dan sosial Galuh Candrakirana sehingga dapat disebut sebagai tokoh emansipasi wanita yang mampu memperlihatkan kehebatan yang tidak kalah dengan laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* yang memperlihatkan perubahan fisik dari wanita menjadi laki-laki dan menjadi wanita kembali. Ia mempunyai sifat manusia utama yaitu menghormati dan menghargai setiap orang, bertanggung jawab, adil dan bijaksana,

sanggup menderita dan teguh, serta keras hati. Selain itu, Galuh dapat menjadi raja, menaklukkan banyak kerajaan, dan menjadi panglima perang yang tangguh.

Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* tampil sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bahkan mempunyai harga diri dan tidak mau dipermainkan. Ia mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani walaupun mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dsb. Selain itu, Galuh Candrakirana berani menentukan sikap dan berani melawan arus kemapanan sehingga keberadaannya diakui orang lain.

Perhatian terhadap dunia wanita dalam karya sastra hendaknya ditingkatkan sebab ada kekhasan apabila suatu karya sastra dilihat dari kacamata feminisme. Hal tersebut akan menjadikan sudut pandang yang bersifat paternalistik dan memarjinalkan keberadaan wanita dalam karya sastra dapat dihindari pada masa yang akan datang.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas sastra, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 1 Januari 2001)

SUMMARY

FEMINISM PERSPECTIVE IN THE TEXT OF "HIKAYAT GALUH DIGANTUNG": AN ATTEMPT TO REVEAL A FEMINISM IN TRADITIONAL LITERATURE

(Mochtar Lutfi, Heru Supriyadi, Trisna Kumala Satya Dewi, 2001, 47 pages)

Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung* reveals a uniqueness in struggling a presence of women so that it is possible to eliminate stereotype of women who are always under domination of men. In concert with this fact, a problem which may arise in this research is (a) role and struggle of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung*; (b) some strengths which Galuh Candrakirana has in *Hikayat Galuh Digantung* in comparison to Galuh Candrakirana in *Panji Semirang*; and (c) feminism perspective of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung*.

Objective of this research is to reveal Galuh Candrakirana's life in *Hikayat Galuh Digantung*; reveal some strengths and characteristic differences of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung* compared with Galuh Candrakirana in *Panji Semirang*; and reveal feminism perspective of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung*.

The research uses a qualitative method that is descriptive in nature. It also employs structural approach as a preliminary measure to know a presence of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung*. Then, it applies a feminism approach necessary to know the psychological and social aspects of Galuh Candrakirana allowing her to be called a figure of women emancipation who is able to pursue a freedom as the men do.

The results show a description of Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung* who undergoes a physical change from woman to man and finally

becomes woman again. She has a predominant character, namely she respects anyone, takes responsibility, has a behavior of being just and wise, bears to stand suffering and has strong personality and great patience in coping with problems. In addition, Galuh can become a king, conquers many kingdoms, and acts as the commander in chief.

Galuh Candrakirana in *Hikayat Galuh Digantung* appears as the stable and mature figure, in that she is able to take self-reliant posture and responsible for herself, even possesses a self-esteem and takes an essential role. She is able to cope with all tasks and responsibilities although she experiences a high pressure, difficulties and agony. Moreover, she feels high self-confident to determine her attitude and fights against the status quo enabling her presence to be recognized by other people.

Attention to the women world in the literature works should be increased since there is a uniqueness when a work is viewed from feminism perspective. This will cause the paternalistic and marginalized women in the works can avoided in future.

(Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters, Airlangga University,
Contract Number 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, 1 January 2001)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas, bantuan, dan teguran sehingga penelitian dapat diselesaikan.
3. Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan izin dan dukungan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang banyak memberikan masukan untuk kebaikan dan penyelesaian penelitian ini.
5. Semua pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, khususnya peminat sastra, demi perbaikan penelitian sastra mendatang.

Surabaya, 20 November 2001

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iii
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	10
IV. METODE PENELITIAN.....	12
V. ANALISIS	15
5.1 Peranan Galuh Candrakirana dalam <i>Hikayat Galuh Digantung</i>	15
5.1.1 Penokohan	15
5.1.1.1 Galuh Candrakirana sebagai Seorang Wanita	16
5.1.1.2 Galuh Candrakirana sebagai Laki-laki	19
5.1.1.3 Tokoh-Tokoh Lain	22
5.1.2 Alur	26
5.1.2.1 Galuh dalam Kehidupan Domestik	27
5.1.2.2 Galuh dalam Kehidupan Publik	31
5.2 Kelebihan Galuh Candrakirana dalam <i>Hikayat Galuh Digantung</i> dibandingkan dengan Tokoh Galuh Candrakirana dalam <i>Panji Semirang</i>	36
5.3 Galuh Candrakirana dalam Tinjauan Feminisme	37

VI. SIMPULAN DAN SARAN	43
6.1 Simpulan	43
6.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hikayat merupakan karya sastra lama yang banyak merekam unsur-unsur budaya lama dan merupakan karya-karya prosa yang temanya saling berlainan. Tema Hikayat dapat digolongkan menjadi (1) hikayat berisi riwayat atau catatan mengenai suatu kerajaan; (2) hikayat yang berisi cerita rekaan; (3) hikayat yang berisi riwayat kehidupan atau biografi seseorang (Baried, 1985: 2).

Sebagai salah satu karya sastra lama, *Hikayat Galuh Digantung* termasuk cerita rekaan dan merupakan salah satu versi cerita Panji Melayu. Cerita Panji ini berasal dari khasanah sastra Jawa yang sangat digemari oleh orang Indonesia sehingga banyak disalin ke berbagai bahasa (Melayu, Bali, dsb.). Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang menyerupai cerita pelipur lara yang menceritakan kisah pengembaraan dan peperangan, tetapi satu hal yang tidak terdapat dalam cerita pelipur lara yaitu kisah percintaan yang erotik serta cerita panakawan yang lucu (Liaw Yock Fang, 1991:117).

Hikayat Galuh Digantung mempunyai kekhasan, yaitu terjadinya konflik antara Panji (Inu Kertapati) dengan Galuh, bahkan Galuh mampu menampilkan sosok wanita yang tegar, mandiri, dan mampu menyejajarkan diri dengan laki-laki dalam segala bidang. Menurut Ikram (1997: 208) Galuh Candrakirana berperanan sebagai seorang wanita yang berperasaan, mempunyai harga diri, dan tidak mau dipermainkan.

Apabila dikaitkan dengan sejarah sosial tentang wanita, Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* menunjukkan sikap pemberontakan terhadap kondisi yang ada. Dalam sejarah sosial ditunjukkan adanya ketergantungan hidup wanita pada pria karena wanita dimasukkan dalam suatu konteks karakteristik feminim yang lemah dan memerlukan perlindungan pria. Wanita dipuja-puja atau diperhina, disanjung puji atau dicaci maki, sesuai dengan kehendak laki-laki, dan tetap saja wanita harus menggantungkan diri pada kekuasaan kaum laki-laki, karena itu wanita disebut sebagai jenis kelamin kelas dua. Bahkan dalam kebudayaan yang tinggi dan modern zaman sekarang pun dominasi laki-laki terhadap wanita mempunyai bentuk yang lebih halus dan lebih absolut sifatnya (Kartono, 1989: 23). Selain itu apabila dikaitkan dengan asal *Hikayat Galuh Digantung* yang merupakan versi cerita Panji, dan cerita Panji sendiri berasal dari Jawa (Liaw Yock Fang, 1991: 117), sikap Galuh dalam hikayat tersebut sangat mustahil. Apalagi dengan konteks budaya pada saat itu, yaitu seorang wanita bertindak seperti laki-laki bahkan berani menolak suaminya karena perlakuan yang tidak adil. Berdasarkan kenyataan itu, peneliti beranggapan bahwa *Hikayat Galuh Digantung* adalah hasil penyalinan seorang wanita atau orang yang ingin mengangkat dunia wanita dari naskah cerita Panji, sebab isinya yang membela dan menempatkan sosok Galuh sebagai wanita yang tegar. Pengarang (penyalin) berpihak kepada Galuh (Ikram, 1997: 200). *Hikayat Galuh Digantung* sendiri seperti kebanyakan karya sastra lama lainnya, pengarang (penyalin) tidak disebutkan dalam naskah.

Peranan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* mempunyai kaitan yang sangat erat dengan upaya emansipasi wanita dewasa ini. Emansipasi wanita dalam

arti persamaan hak wanita dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Ali, 1999: 258). Hal ini dapat dilihat dari sepak terjang Galuh dalam *Hikayat Galuh Digantung*. Pada awalnya ia bersikap sebagaimana wanita lain, yaitu taat kepada orang tua dan setia kepada suami (Inu Kertapati), tetapi ketika suaminya tidak mau memaafkan kesalahan yang tidak disengaja (akibat terkena guna-guna Ratu Bengawan Awan), juga seluruh keluarga Galuh pun ikut memojokkan dirinya, ia mampu bangkit dan membuktikan kemampuannya yang tidak kalah dengan laki-laki. Galuh Candrakirana mampu menjadi panglima perang yang hebat dan seorang raja yang ditakuti oleh raja-raja lainnya, serta kerajaan yang ditaklukkannya pun banyak.

Berangkat dari peranan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*, dan *Hikayat Galuh Digantung* termasuk hasil karya sastra lama, penelitian ini berjudul “Tinjauan Feminisme Naskah ‘*Hikayat Galuh Digantung*’: Suatu Upaya Mengungkap Feminisme dalam Sastra Tradisional”.

Ada beberapa konsep analisis karya sastra model Abrams (1976: 6), yaitu yang menekankan karya sastra (objektif); pengarang; semesta; dan pembaca. Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan struktural (objektif) yang menekankan pada karya untuk mengetahui peranan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*. Adapun langkah selanjutnya adalah tinjauan Feminisme dalam arti menampilkan sosok wanita (Galuh) dalam *Hikayat Galuh Digantung* yang berkaitan dengan perjuangan wanita mengangkat martabat dan harga dirinya (emansipasi). Hal itu berkaitan dengan pendapat Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19)

bahwa cara-cara penilaian dan teknik penganalisisan yang lama tidak memadai karena mengabaikan tokoh wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peranan dan perjuangan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung?*
2. Apa sajakah kelebihan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* dibandingkan dengan tokoh Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Panji Semirang?*
3. Bagaimanakah tinjauan feminisme terhadap Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung?*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kesadaran di kalangan wanita untuk mengangkat derajat, harkat, dan harga dirinya dari perlakuan yang tidak adil selama ini memunculkan gerakan yang mereka sebut feminisme. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Ali, 1999: 275). Feminisme menuntut agar dunia mengakui bahwa perempuan bukan sekedar ornamen perhiasan, suatu wadah yang mulia, atau pun anggota dari suatu kelompok kepentingan tertentu. Perempuan atau wanita lebih dari separoh dari jumlah umat manusia yang sama kedudukannya untuk punya hak dan kewajiban serta ikut terlibat dalam perkembangan dunia setara dengan separoh umat manusia yang lain (laki-laki) (Yatim, 1992: 12). Feminisme bukan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, itu adalah perubahan agar masyarakat lebih adil yang menguntungkan untuk semua (Kusuma, 1992: 5). Bahkan menurut Ilyas (1997: 42) kesadaran untuk memperjuangkan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Pada hakekatnya *feminisme* adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak hanya memperjuangkan perempuan belaka. Dengan demikian strategi jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan *stereotip*, kekerasan belaka, melainkan transformasi sosial budaya atau penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan

lebih baik (Fakih, 2001: 100). Adapun Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Djajanegara, 2000: 4).

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Hakekat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2001: 99). Selain itu dari kaca mata historis, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga ia tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki, perempuan hanya dibatasi diwilayah domestik dan akan terjadi malapetaka kalau menjadi penguasa sebuah negeri, padahal ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Engineer, 1994: 55). Oleh sebab itu gerakan feminisme juga untuk memulihkan martabat, kebebasan, dan kesetaraan bukan saja di antara manusia, melainkan juga di antara semua makhluk yang mendiami bumi ini (Anwar, 1997: 4). Lebih lanjut Rustapa (1990: 4) menyebutkan bahwa gerakan feminisme pada hakekatnya bertujuan meningkatkan derajat kaum wanita sehingga memperoleh persamaan hak dan kedudukan sebagai warga negara dalam hukum dan pemerintahan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, pasal 27, ayat 1. Sedangkan kekhasan gerakan perempuan (feminisme) di Indonesia adalah kelembutannya. Sejak Kartini sampai sekarang belum ada gerakan radikal seperti di Amerika dan Eropa yang penuh konfrontasi untuk merebut peranan perempuan yang lebih penting (Baswardono, 1993: 7).

Apabila kita membicarakan hubungan antara sastra dan wanita, hal yang dibicarakan adalah para pengarang wanita atau keberadaan kaum wanita sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut (Zeffry dan M. Yoesoef, 1990: 2). Sedangkan antara sastra dan emansipasi adalah dua kutub yang saling berlainan. Di satu pihak sastra berkaitan dengan dunia rekaan atau dunia imajinasi, di lain pihak emansipasi wanita berhubungan dengan dunia nyata. Dalam sastra, rekaan dan kenyataan tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mengisi (Rustapa, 1990: 1). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dan sebagainya (Teeuw, 1988: 249).

Dalam puisi (karya sastra), sangat mungkin wanita tampil sebagai tokoh yang sangat penting, sebagai subjek, tetapi mungkin pula objek. Ia mungkin merupakan tokoh yang berbicara sangat vokal dan mendominasi puisi (karya sastra) itu, mungkin pula tokoh yang dibicarakan atau diajak bicara. Ia tampil dalam keterlibatannya yang intens dengan perasaan rindu, cinta, prihatin, sedih, sunyi, bahagia dengan penuh perjuangan dan penuh pengorbanan (Mujiyanto, 1990: 2). Lebih lanjut Kolodny (dalam Djajanegara, 2000: 19) memberikan gambaran bahwa wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak nyaman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Untuk memahami suatu karya sastra, analisis struktur merupakan langkah awal, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988: 154).

Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan antara laki-laki dan wanita (Djajanegara, 2000: 18). Lebih lanjut Ikram (1997: 200) menjelaskan adanya dua kelompok kritik sastra feminis yaitu *gynocritik* yang menyoroti pengarang wanita tanpa mempertimbangkan kecenderungannya ke arah feminisme, dan *ideologis* yang lebih menitikberatkan pada peran pembaca wanita dalam menyoroti tokoh wanita, baik karya pengarang wanita maupun laki-laki. Selain itu kritik sastra feminis juga sejalan dengan aliran-aliran feminisme (liberal, marxis, radikal, sosialis), seperti dijelaskan Ilyas (1997: 47-53) bahwa *Feminisme Liberal* berangkat dari pemikiran semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal tersebut belum menyentuh dunia perempuan. Gerakan ini mempunyai dua cara untuk mencapai tujuan yaitu pendekatan psikologis untuk membangkitkan kesadaran perempuan akan hak-haknya dan pendekatan hukum untuk memperbaiki peraturan-peraturan yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki. *Feminisme Marxis* berpendapat bahwa ketertinggalan perempuan disebabkan struktur sosial, politik, ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Pada awalnya keluarga merupakan kesatuan produksi, tetapi kemudian muncul pabrik-pabrik yang menjadikan pembagian kerja

secara seksual, laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Oleh sebab itu perempuan harus masuk ke sektor publik untuk membebaskan dari penindasan dalam keluarga. *Feminisme Radikal* beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah sistem patriarkhal yang meletakkan perempuan di bawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Gerakan ini tidak hanya menghapuskan hak-hak istimewa laki-laki saja, tetapi juga menghapuskan perbedaan seksual itu sendiri, bahkan kelompok ekstrimnya berusaha memutuskan hubungan dengan laki-laki. *Feminisme Sosialis* merupakan sintesis dari feminisme Marxis dan feminisme radikal. Gerakan ini lebih memfokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas oleh sistem patriarkhi. Oleh sebab itu kritik terhadap kapitalisme harus disertai kritik dominasi laki-laki atas perempuan.

Hikayat Galuh Digantung dalam penelitian Nafon Hasjim (1984) memperlihatkan kehebatan dan dominannya Raden Inu Kertapati (Panji), sedangkan Galuh Candrakirana tidak sejelas gambaran Inu Kertapati, ia hanya dijelaskan secara samar-samar sebagai tokoh pembantu. Ikram (1997: 200) memandang lain peranan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*. Galuh di sini sebagai tokoh utama cerita yang memiliki perasaan, harga diri, serta tidak mau dipertainkan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diungkapkan, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui peranan dan perjuangan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* sehingga ia dapat mencerminkan tokoh empansipasi wanita.
2. Untuk mengetahui kelebihan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* dibanding tokoh Galuh Candrakirana dalam versi cerita Panji yang lain.
3. Untuk mengetahui pandangan feminisme yang menyangkut kejiwaan dan sosial wanita yang ditunjukkan oleh Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan semangat tokoh wanita untuk berkorban dengan alasan mempertahankan harga diri, bereksistensi, dan menampilkan sosok yang mandiri.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok wanita yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap penderitaan.
3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya wanita Indonesia dapat memberi masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi nilai yang tidak terelakkan sehingga dalam kondisi bagaimanapun jati diri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.

4. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademisi dengan harapan dapat memperkaya kajian tentang peranan wanita dalam khasanah sastra lama Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98), dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep sastra dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990: 145).

Pada hakekatnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Pendekatan ini akan lebih mudah jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan (Djajanegara, 2000: 51)

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Hikayat Galuh Digantung*. Naskah tersebut bernomor ML 513 Museum Pusat Jakarta, ukuran naskah 33,5cm x 21cm,

berisi 26 baris tiap halaman, 376 halaman. Menggunakan tulisan Arab Melayu yang masih jelas, baik, di tulis dengan huruf-huruf kecil, dan memakai tinta hitam. Adapun naskah tersebut termasuk naskah tunggal. Selain itu versi cerita panji yang lain yaitu *Panji Semirang* karya S. Sastrawinata yang diterbitkan Balai Pustaka, naskah ini dipilih karena mampu mewakili versi-versi cerita Panji lain yang menggambarkan konflik yang terjadi bukan antara Galuh dengan Inu. Dalam penelitian ini, data dikhususkan pada keberadaan tokoh wanitanya (Galuh Candrakirana).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat yaitu melakukan penyimakan-penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan, kemudian dilanjutkan klasifikasi data.

3. Analisis data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui keberadaan Galuh dalam *Hikayat Galuh Digantung*. Meskipun suatu karya sastra dapat disikapi sebagai *purely objective structure* (tujuan struktur semata) dia harus pula didudukkan sebagai *schematic work* (bagan karya) yang bertalian dengan dunia penutur maupun dunia kesadaran batin penanggapnya (Aminuddin, 1990: 118). Selanjutnya pendekatan feminisme menurut Djajanegara (2000: 51-53) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi tokoh wanita yang dikaitkan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian berusaha mengetahui perilaku, pendirian, serta watak tokoh wanita.
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh wanita yang dianalisis. Meskipun tujuan utama untuk meneliti tokoh wanita, kita tidak akan memperoleh gambaran lengkap tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya, khususnya tokoh laki-laki.
- c. Mengamati sikap penulis dengan cara memperhatikan nada atau suasana yang dihadirkan dalam menggambarkan tokoh wanita.

BAB V

ANALISIS

5.1 Peranan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung*

Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* merupakan gambaran sosok perempuan yang sangat menarik untuk dikaji karena ada kekhasan dalam diri Galuh. Untuk mengetahui peranan Galuh dalam *Hikayat Galuh Digantung*, analisis struktur yang meliputi penokohan dan alur akan digunakan dalam pembahasan di sini. Selain itu juga gambaran tokoh-tokoh lain untuk mendapatkan gambaran Galuh Candrakirana yang utuh. Sebagaimana dijelaskan Muhardi (1990: 4) bahwa pembahasan tokoh wanita tidak dapat dilakukan tanpa penyorotan tokoh laki-laki. Penokohan muncul atas dasar peran yang difungsikan pengarang kepada tokoh tersebut. Pembicaraan peran hanya dapat dilakukan jika dihubungkan dengan pasangan atau lawan peran tersebut, misalnya pembicaraan peran ibu tidak mungkin menonjol jika tidak dikaitkan dengan peran anak sebagai lawan atau dengan peran ayah sebagai pasangannya. Oleh sebab itu dalam pembicaraan tokoh wanita terkait dengan tokoh lainnya.

5.1.1 Penokohan

Gambaran kehidupan Galuh Candrakirana tidak terlepas dari perubahan wujud fisik yang terjadi atasnya, yaitu ketika berwujud sebagai seorang wanita dan ketika sebagai seorang laki-laki.

5.1.1.1 Galuh Candrakirana sebagai Seorang Wanita

Galuh Candrakirana adalah anak Raja Daha dengan permaisuri. Ia dilukiskan sebagai seorang wanita yang sempurna baik fisik, sifat-sifatnya, maupun kemampuannya sebagai wanita terpelajar yang mempunyai pengetahuan dan kepandaian.

Dalam *Hikayat Galuh Digantung* Galuh Candrakirana digambarkan sebagai berikut,

Maka permaisuri pun berputeralah perempuan, terlalu sangat elok parasnya, seperti bidadari di Kayangan rupanya, laksana anak-anakan. Dan di dalam dunia di bawah langit tiadalah ada samanya lagi akan bandingkan taranya. Sebumi ningrat ini tiadalah ada putera ratu yang agung-agung seperti itu (*Hikayat Galuh Digantung*: 6)

Menginjak usia remaja, Galuh semakin tampak kecantikannya. Ketika utusan Raja Kuripan (demang dan tumenggung) yang mengantar tanda pinangan Inu Kertapati datang ke Daha dan melihat wajah Galuh, keduanya heran tercengang-cengang, disangkanya bidadari dari kayangan. Kedua utusan itu memuji Galuh, “terlalu sangat elok parasnya, bilakah ada bandingnya masa kini, seperti bidadari di Kayangan turun menjelma” (*Hikayat Galuh Digantung*: 11).

Pada waktu pernikahan Galuh dengan Adipati Tambakbaya, Galuh semakin cantik setelah dirias oleh permaisuri (ibunya), kecantikannya digambarkan, “Terlalu manis rupanya itu, seperti laut madu berapitan segara. Maka tiadalah jemu segala memandang dia seperti bidadari dari Kayangan turun ke dunia” (*Hikayat Galuh Digantung*: 101).

Setelah menjadi wanita kembali, Galuh menjadi raja di Prajuita Indra dengan nama Ratu Emas. Dengan gambaran kecantikan, “Terlalu baik parasnya puteri ing Kediri itu, seperti yang kesuma bagi ukiran kencana, kayak Candra Kirana Kapertaman, tiada dapat ditentang nyata” (*Hikayat Galuh Digantung*: 317). Lebih lanjut disebutkan, “Rupa pinggangnya seperti taruk angsoka dan tubuhnya seperti pelepah kayu, dan tangannya terlambai-lambai itu seperti pucuk keanginan (*Hikayat Galuh Digantung*: 364).

Sebagai wanita utama, Galuh mempunyai sifat-sifat utama pula. Adapun sifat tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Pemalu. Ketika utusan dari Kuripan datang meminang, Galuh diam dan menangis. “Raden Galuh itu pun tunduk kemaluan, lalu menangis rupanya. Maka kata Sang Nata, ‘Janganlah Tuan menangis, apatah yang tuan malukan’” (*Hikayat Galuh Digantung*: 10).
2. Menghormati dan menghargai setiap orang. Hal itu ditunjukkan Galuh sewaktu berteman dengan Ken Pengoda Asmara yang mengaku sebagai gadis desa. “Kang Bayan, ambilkan tempatku makan itu, bawa kemari, berikan kepada Kakang Pengoda Asmara” (*Hikayat Galuh Digantung*: 33).
3. Mengakui kesalahan sendiri dan berani mempertanggungjawabkannya. Akibat guna-guna Raja Bengawan Awan, ia mengusir suaminya (Adipati Tambakbaya). Setelah disembuhkan Raden Perbatasari (adiknya), Galuh sangat menyesal dan merasa bersalah, apalagi setelah tahu bahwa suaminya ternyata Raden Inu Kertapati (tunangannya). Rasa sesal Galuh diungkapkan, “Aku hendak

membuang diriku, biarlah aku mati daripada hidup demikian. Baiklah aku mati, karena Sang Nata, Permaisuri sangat murka akan aku (*Hikayat Galuh Digantung*: 135). Bahkan Galuh mau digantung Adipati Tambakbaya (suaminya) atas kesalahan yang telah diperbuatnya (*Hikayat Galuh Digantung*: 138), walaupun kemudian ia juga mendendam (sakit hati) atas perlakuan suaminya tersebut (*Hikayat Galuh Digantung*: 289).

4. Sanggup menderita dan teguh. Galuh beserta kedua pelayannya pergi dari istana setelah merasa berbuat kesalahan yang tidak terampunkan. Mereka berjalan tanpa memikirkan keadaan, seperti disebutkan, "Raden Galuh berjalan itu siang dan malam, tiada berhenti-henti, maka kurus kering dirinya, karena tujuh hari tujuh malam tiada makan, tiada tidur" (*Hikayat Galuh Digantung*: 137)
5. Keras hati. Galuh bisa bersikap keras dan menunjukkan kekerasan hatinya setelah merasa harga diri dan kehormatannya direndahkan. Ia tahu Raden Inu Kertapati banyak membantunya, juga membantu kerajaan Daha (*Hikayat Galuh Digantung*: 290), tetapi akibat kesalahan yang tidak disengajanya, ia digantung oleh Inu. Akibat peristiwa itu Galuh membenci dan mendendam terhadap Inu sehingga ia menolak permohonan maaf dan permintaan Inu untuk rujuk. Kekerasan hati Galuh ditunjukkan dalam percakapan Dewa Sukma Ludra dengan Inu, "Tahulah aku akan kehendakmu itu, hendakkan istrimu. Maka ia tiada mau karena Puteri ing Mamenang (Galuh) itu terlalu sangat keras hatinya (*Hikayat Galuh Digantung*: 300).

6. Lapang dada dan bijaksana. Hal itu ditunjukkan Galuh ketika ia diminta Raja Daha dan Raja Kuripan untuk menerima Putri Singasari (Raden Candra Kesuma) sebagai Paduka Mahadewi (istri kedua) Inu. Ia mau menerima permintaan itu dengan syarat Putri Singasari juga menjadi permaisuri, dalam *Hikayat Galuh Digantung* disebutkan,

Apatah lainnya Yayi Galuh Singasari dengan pun Candra Kirana, lebih suka patik lamun Yayi Galuh jadi teman patik. Tetapi jikalau Yayi Candra Kesuma itu dijadikan mahadewi, mohonlah patik jadi suri. Jikalau tiada sama-sama, Yayi Galuh kasihan, kasihan patik akan Paman Aji Singasari. Hanyalah Yayi Galuh seorang putri baginda itu. Akan saudara patik sekaliannya suri belaka ia seorang jadi mahadewi. Jikalau mati hidup, tiadalah patik mau jadi permaisuri jikalau yayi Galuh Candra Kesuma tidak jadi permaisuri sama-sama dengan patik (*Hikayat Galuh Digantung*: 314-315).

5.1.1.2 Galuh Candrakirana sebagai Laki-Laki

Sebagai seorang laki-laki, Galuh tidak terlepas dari keadaan fisik dan sifat-sifatnya. Gambaran Galuh sebagai laki-laki dalam *Hikayat Galuh Digantung* ditunjukkan dengan beberapa nama dengan segala kehebatan dan keperkasaan. Adapun nama-nama Galuh sebagai seorang laki-laki adalah:

1. Mesa Citra Asmara. Nama itu diberikan oleh Batara Kala sewaktu Galuh dibebaskan dari hukuman Inu Kertapati (digantung di atas pohon randu).
2. Pengeran Kesuma Agung, yaitu ketika ia menaklukkan Kerajaan Lasem, Jipang, Pudak Setegal, Wangkar, Cemara, Janapura, dan beberapa kerajaan kecil lainnya. Nama itu juga disandangnya sewaktu mengabdikan diri di Kerajaan Gegelang.
3. Pengeran Mangkuningrat. Merupakan gelar kehormatan dari Raja Gegelang atas pengabdianannya selama membela Kerajaan Gegelang. Nama tersebut juga sebagai

nama terakhirnya sebagai seorang laki-laki. Sewaktu ia mampu membunuh pemimpin Sato Sembawa yang menyerang Kuripan, ia berubah menjadi wanita kembali dan menjadi raja di Prajuita Indra.

Sebagaimana seorang laki-laki yang sempurna dan raja yang hebat, Galuh dalam wujud laki-laki merupakan laki-laki yang gagah perkasa, hebat, mempunyai pasukan untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain (*Hikayat Galuh Digantung*: 142). Hal itu dapat dibuktikan Galuh dengan banyaknya negara jajahan.

Adapun sifat-sifat Galuh sebagai laki-laki dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Tidak sombong dan rendah hati. Setiap kali keluarga kerajaan dan rakyat yang telah dikalahkan hendak menyembah dan memberi hormat kepadanya, ia selalu menolak, “janganlah tuan menyembah kakang, karena pun kakang ini orang hina papa (*Hikayat Galuh Digantung*: 145; 146; 153).
2. Tetap menjunjung tinggi keluarga kerajaan yang ditaklukkan. Dalam *Hikayat Galuh Digantung* disebutkan, “Dan jikalau di Cemara Tuan raja juga, jikalau kepada pun kakang Tuan raja juga” (*Hikayat Galuh Digantung*: 167).
3. Bijaksana dan adil. Di setiap kerajaan yang ditaklukkannya, ia tidak merampas harta kekayaan atau menghancurkan kerajaan, bahkan kerusakan yang ada diperbaikinya. Harta rampasan itu pun kemudian diberikan kepada rakyat juga (*Hikayat Galuh Digantung*: 168). Bahkan ia akan menyerahkan kembali kerajaan tersebut kepada yang berhak (putra raja). “Jikalau pun kakang sudah bertemu dengan saudara pun kakang kelak, maka yayi sekalian pun kakang kembalikan menggantikan pekerjaan ayahanda” (*Hikayat Galuh Digantung*: 168).

4. Mempunyai perasaan wanita dan pandai menyimpan rahasia pribadinya. Walaupun berwujud laki-laki, ia masih tetap berperasaan wanita dalam arti tidak mau menyakiti wanita. Hal itu ditunjukkan sewaktu Empu Guling Rana menyatakan bahwa putri para raja yang ditaklukkan itu pantas dijadikan selir atau gundik. Pengeran Kesuma Agung (Galuh) berkata, "Janganlah kakang berkata demikian itu, karena kita orang hina papa. Dimanakah boleh menyampuri para ratu agung-agung" (*Hikayat Galuh Digantung*: 167). Selain itu, Galuh mengetahui bahwa Sira Panji adalah Adipati Tambakbaya (suaminya), sedangkan Sira Panji sendiri tidak tahu kalau Pengeran Kesuma Agung (Galuh) adalah istrinya. Bahkan Pengeran Perbatasari (adik Galuh) juga tidak mengetahuinya sewaktu bertemu di Gegelang.
5. Menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada Inu. Akibat perlakuan Adipati Tambakbaya (Inu Kertapati) yang menggantung Galuh di atas pohon randu ketika bertemu di hutan, ia selalu teringat peristiwa tersebut dan mendendam. Walaupun secara lahiriah mereka bersahabat pada waktu mengabdikan diri di Gegelang, akan tetapi Galuh di dalam hatinya tetap saja mendendam. Hal itu ditunjukkan Pengeran Kesuma Agung (Galuh) bercakap-cakap dengan Sira Panji (Inu Kertapati), "Syahdan apa kehendaknya yayi lawan. Jikalau bercekak pinggang, bersukat darah, dan bertemu pipi dengan hidung sekalipun, yayi lawan juga Si Dipati Tambakbaya itu, tiadalah yayi takut (*Hikayat Galuh Digantung*: 195).

5.1.1.3 Tokoh-Tokoh Lain

Tokoh-tokoh lain di sini merupakan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan Galuh Candrakirana, baik tokoh tersebut membantu perjuangan Galuh, maupun tokoh-tokoh yang menjadi sumber konflik dengannya (tokoh antagonis).

1. Tokoh-tokoh yang membantu perjuangan Galuh Candrakirana.

Tokoh-tokoh tersebut mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan Galuh. Mereka membantu perjuangan Galuh, baik saat menderita maupun bahagia dan berjaya. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah:

- a. Ken Bayan dan Ken Sanggit. Keduanya pelayan Galuh sejak kecil, kawan sepermainan, sependeritaan. Mereka pergi bersama Galuh meninggalkan istana dan juga ikut digantung Inu Kertapati. Ketika Galuh diubah menjadi laki-laki oleh Batara Kala, mereka juga diubah menjadi laki-laki dengan nama *Caran Kembang* (Ken Bayan) dan *Caran Sari* (Ken Sanggit). Selama Galuh mengembara menaklukkan banyak kerajaan, mereka selalu ikut serta. Sewaktu Galuh bersatu kembali dengan Inu, Ken Bayan dinikahkan dengan Jarudeh (pelayan Inu) dan Ken Sanggit dinikahkan dengan Punta (pelayan Inu).
- b. Batara Kala merupakan dewa penolong bagi Galuh. Ia menghidupkan semangat Galuh dengan menurunkan dari pohon Randu, mengubah menjadi laki-laki dan memberikan pembantu serta bala tentara yang tidak terkalahkan. Galuh dapat mewujudkan dendam kepada Inu Kertapati setelah Batara Kala mengubahnya menjadi wanita kembali dan menjadi raja di Kerajaan Prajuita Indra dengan gelar

Ratu Emas, yaitu tidak mau memaafkan dan menerima Inu sebagai suaminya sehingga Inu putus asa, bahkan hendak pergi ke Kerajaan Melayu.

- c. Empu Guling Rana dan Empu Guling Citra. Keduanya merupakan dewa yang membantu Galuh Candrakirana dalam pengembaraan atas perintah Batara Kala. Semula mereka bernama Dewa Sukmawati dan Dewa Sukmalentara. Pada saat Galuh berkuasa di Kerajaan Prajuita Indra, nama mereka berganti *Arya Wira Baraja* (Empu Guling Rana) dan *Tumenggung Emong Negara* (Empu Guling Citra). Mereka berkedudukan sebagai penasehat kerajaan.
- d. Raden Perbatasari adalah adik Galuh Candrakirana yang menyembuhkan Galuh dari pengaruh guna-guna Ratu Bengawan Awan. Ia mencari kakaknya sampai di Kerajaan Gegelang dengan nama Kelana Panji Anom. Sewaktu mengabdikan di Gegelang dengan nama Demang Wira Kesuma, ia bersatu dengan Pengeran Kesuma Agung (Galuh), tetapi tidak mengetahuinya. Raden Perbatasari pulalah yang berusaha menyatukan Galuh dengan Inu.

2. Tokoh-tokoh yang menjadi sumber konflik

Tokoh-tokoh yang menjadi sumber konflik adalah tokoh-tokoh yang berusaha mengalahkan atau melawan Galuh. Tokoh-tokoh ini juga sangat berperan dalam memunculkan sosok Galuh Candrakirana.

- a. Inu Kertapati. Sebagai sosok laki-laki yang sepadan dengan Galuh, Inu Kertapati juga digambarkan sebagai sosok manusia sempurna yang mempunyai kehebatan dan kesaktian. Ia pun berwujud pria dan wanita. Dalam wujud wanita (dengan nama Ken Pengoda Asmara) itulah Inu menunjukkan peranan yang penting dalam

kehidupan Galuh yaitu sebagai penghibur kesedihan (sebagai dalang wanita) dan penolong dari ancaman Kelana Jaladri. Dalam wujud laki-laki, peranan Inu Kertapati dalam kehidupan Galuh adalah sewaktu Galuh sakit keras (ditinggal pergi Ken Pengoda Asmara) kemudian Inu (Kuda Waningbaya) menyembuhkannya dengan Kembang Gandapura Loka milik Putri Nantaloka dari Kayangan Antaboga. Selain itu Inu juga mampu mengalahkan Raja Bengawan Awan yang memaksa menikah dengan Galuh dengan mengancam akan menyerang Kerajaan Daha dan mengguna-gunai Galuh supaya mengusir suaminya (Kuda Waningbaya). Adapun nama lain Inu Kertapati (1) Ajar Arga Patih (ketika akan bertapa di Gunung Sila Mancur); (2) Ken Pengoda Asmara (sebagai dalang wanita); (3) Kuda Waningbaya (setelah mengalahkan Kelana Jaladri dan menjadi suami Galuh); (4) Adipati Tambakbaya (merupakan gelar dari Raja Daha setelah menyembuhkan Galuh); (5) Mesa Kelana Sira Panji Asmarajaya (setelah menggantung Galuh di pohon randu dan kemudian melakukan pengembaraan); (6) Kelana Edan Asmara Sira Panji Lara Berangti (ketika akan meninggalkan Kerajaan Pemutan); (7) Pengeran Dipati Macan Negara (merupakan gelar pemberian Raja Gegelang setelah berhasil mengalahkan Ratu Mentaun); (8) Ratu Anom Kesuma Indera (gelar sebagai Raja Kuripan menggantikan ayahnya) (Hasjim, 1984: 67).

- b. Kelana Jaladri, adalah seorang dewa yang mendapat kutukan Batara Guru sehingga menjelma menjadi manusia. Ia bisa menjadi dewa kembali setelah ada orang yang dapat mengalahkan kepandaiannya memanah dan berbeksan (menari)

serta dapat menjawab cengkrimannya (teka-teki). Ia bertaruh dengan Raja Daha yang diwakili satria enam bersaudara dengan Galuh sebagai taruhannya, ternyata Kelana Jaladri menang sehingga Patih Daha meminta tempo tiga bulan untuk mencari orang yang dapat mengalahkannya. Setelah Inu (Ken Pengoda Asmara) datang sebagai wakil Daha, Kelana Jaladri dapat dikalahkan dan menjadi dewa kembali (Dewa Sukmakarta), sedangkan Inu berubah kembali menjadi laki-laki dengan nama Kuda Waningbaya.

- c. Raja Bengawan Awan. Dialah penyulut konflik antara Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana. Hal itu diawali dengan keinginan Raja Bengawan Awan memperistri Galuh walaupun telah bersuami. Untuk mendapatkan Galuh, ia mengirim surat ancaman akan menyerang Daha apabila ditolak lamarannya dan juga memasang guna-guna atas bantuan Ken Seroja sehingga Galuh terpedaya, akibatnya Galuh mengusir suaminya (Adipati Tambakbaya). Raja Bengawan Awan akhirnya dapat dibunuh Adipati Tambakbaya, mayatnya beserta tawanan dan harta rampasan dikirim Inu kepada Raja Daha disertai surat pengantar sehingga keluarga Raja Daha mengetahui bahwa Adipati Tambakbaya adalah Inu Kertapati dari Kuripan.
- d. Satria enam bersaudara (Medanda, Pengerirama, Patang, Tumasik, Belantara, Nusantara). Mereka ingin meminang Galuh setelah mendengar Inu Kertapati hilang. Karena Galuh masih kecil, mereka mengabdikan diri kepada Raja Daha. Keenam kesatria inilah yang menyanggupkan diri melawan Kelana Jaladri sehingga Galuh menjadi taruhan. Pada waktu Galuh menikah dengan Adipati

Tambakbaya (Inu), mereka berusaha membunuh Inu dan menghancurkan Kerajaan Daha, tetapi usaha tersebut gagal. Bahkan mereka juga dapat dikalahkan Galuh dan Inu ketika membantu Kerajaan Belambangan menyerang Prajuita Indra (Kerajaan Galuh).

- e. Ratu Mentaun, adalah raja yang ingin memperistri putri Raja Gegelang. Pada waktu itu Pengeran Kesuma agung (Galuh) dan Sira Panji (Inu) mengabdikan diri di Gegelang sehingga lamaran yang disertai ancaman itu ditolak. Hal itu berakibat terjadi peperangan. Akhirnya Ratu Mentaun dapat dikalahkan. Setelah peristiwa tersebut Pengeran Kesuma Agung (Galuh) mendapat gelar dari Raja Gegelang yaitu Pengeran Mangkuningrat.
- f. Ratu Belambangan, adalah raja yang ingin meminang Ratu Emas (Galuh) sewaktu memerintah di Kerajaan Prajuita Indra. Pinangan itu ditolak dengan halus oleh Galuh, tetapi tetap saja terjadi peperangan. Ratu Belambangan yang dibantu satria enam bersaudara dapat dikalahkan Ratu Emas (Galuh) yang dibantu Inu beserta saudara-saudaranya.

5.1.2 Alur

Alur dalam *Hikayat Galuh Digantung* yang berkaitan dengan peranan dan perjuangan Galuh Candrakirana adalah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Galuh, baik peristiwa itu mendukung atau pun mejojokkannya. Dalam penelitian ini, alur meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, penyelesaian. Adapun pengelompokan alur akan meliputi peristiwa-peristiwa pada saat Galuh aktif di sektor

domestik yaitu menjadi ibu rumah tangga (Zulkarnain dan Siagian, 1993: 4) dan pada saat Galuh aktif di sektor publik yaitu aktivitas sosial (di luar rumah) yang tidak terkait dengan kehidupan rumah tangga (Sadli, 1991: 694).

5.1.2.1 Galuh dalam Kehidupan Domestik

a. Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan kelahiran Galuh yang sangat diharapkan Raja dan Permaisuri Daha sebagaimana Raja dan Permaisuri Kuripan yang menginginkan kelahiran anak laki-laki (Inu Kertapati). Mereka memohon kepada Dewata dan berkaul di Pulau Nusasari. Kedua keluarga itu berjanji akan menjodohkan anak mereka apabila lahir nanti (*Hikayat Galuh Digantung*: 3-4). Kemudian Galuh Candrakirana dan Raden Inu Kertapati bertunangan walupun masih kecil (*Hikayat Galuh Digantung*: 9).

b. Konflik

Konflik dimulai ketika Inu Kertapati pergi dari Kerajaan Kuripan. Hal itu membuat Raja dan Permaisuri Daha serta Galuh merasa sedih dan kecewa (*Hikayat Galuh Digantung*: 21). Selanjutnya muncul satria enam bersaudara yaitu Medanda, Pengerirama, Pajang, Temasik, Belantara, Nusantara yang bermaksud meminang Galuh setelah mengetahui Inu Hilang. Karena Galuh masih kecil, mereka mengabdikan diri kepada Raja Daha (*Hikayat Galuh Digantung*: 22-24).

Kelana Jaladri (dewa yang dikutuk Batara Guru) datang di Kerajaan Daha setelah mendengar enam kesatria mengabdikan diri di Daha. Ia menginginkan teka-tekinya

dapat dipecahkan sehingga bisa menjadi dewa kembali. Oleh sebab itu, ia menantang Raja Daha yang diwakili satria enam bersaudara untuk bertaruh (kecakapan memanah, beksan, dan menjawab teka-teki). Dalam peristiwa ini Galuh dijadikan taruhan. Satria enam bersaudara kalah, tetapi Patih Daha memohon tenggang waktu tiga bulan kepada Kelana Jaladri untuk mencari orang yang dapat mengalahkannya (*Hikayat Galuh Digantung: 25-26*). Mendengar kekalahan pihak Daha, Galuh sangat bersedih dan ingin dihibur dalang wanita. Muncullah tokoh Ken Pengoda Asmara (Inu Kertapati dalam wujud wanita) sebagai dalang dalam pertunjukan wayang untuk menghibur kesedihan Galuh. Setelah itu, Ken Pengoda Asmara menjadi sahabat yang sangat dikasihi Galuh, apalagi ia dapat mengalahkan Kelana Jaladri dalam pertandingan beksan dan memanah. Sedangkan untuk menjawab teka-teki, Ken Pengoda Asmara menyanggupinya di Gunung Silamancur. (*Hikayat Galuh Digantung: 31-47*).

Di Gunung Silamancur Kelana Jaladri berubah menjadi dewa kembali, sedangkan Ken Pengoda Asmara pun berubah menjadi laki-laki dan bernama Kuda Waningbaya.

c. Perumitan

Kepergian Ken Pengoda Asmara yang tidak kembali lagi menjadikan Galuh sakit keras. Tidak ada yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut sehingga Raja Daha berjanji akan menikahkan dengan Galuh orang yang dapat menyembuhkannya (*Hikayat Galuh Digantung: 51-52*). Ternyata Kuda Waningbayalah yang dapat menyembuhkan Galuh dengan menggunakan Kembang Ganda Puraloka yang berasal

dari Kayangan Antaboga, sedangkan satria enam bersaudara yang gagal mencari obat Galuh masih berusaha menggagalkan pernikahan Galuh dengan Kuda Waningbaya. Usaha mereka gagal, selanjutnya Galuh dinikahkan dengan Kuda Waningbaya (bergelar Adipati Tambakbaya) dan tinggal di lingkungan Kerajaan Daha yaitu memerintah Sejero ning pasar (*Hikayat Galuh Digantung*: 57-105).

Kehadiran Adipati Tambakbaya di kerajaan Daha tidak saja membahagiakan Galuh dengan terciptanya keluarga yang bahagia dan saling mengasihi, tetapi juga semakin memakmurkan Kerajaan Daha sebab Adipati Tambakbaya memerintah dengan adil dan bijaksana (*Hikayat Galuh Digantung*: 105-110). Sampai akhirnya muncul Ratu Bengawan Awan yang ingin memperistri Galuh walaupun ia tahu Galuh telah bersuami. Ia mengancam akan menyerang Daha kalau Raja Daha dan Adipati Tambakbaya menolak permintaannya, selain itu ia memasang guna-guna kepada Galuh dengan bantuan Ken Seroja. (*Hikayat Galuh Digantung*: 115-116). Raja Daha dan Adipati Tambakbaya menolak permintaan Raja Bengawan awan, tetapi Galuh terpengaruh guna-gunanya sehingga Galuh berani mengusir dan melepas pakaian kebesaran Adipati Tambakbaya. (*Hikayat Galuh Digantung*: 117-118).

Raden Perbatasari (adik Galuh) dapat menghilangkan pengaruh guna-guna yang menimpa Galuh. Setelah sadar kembali Galuh sangat sedih dan menyesal telah mengusir suaminya. Raja Daha dan seluruh rakyat juga merasa sedih atas kepergian Adipati Tambakbaya (*Hikayat Galuh Digantung*: 118-120).

d. Klimaks

Setelah keluar dari Kerajaan Daha, Adipati Tambakbaya dapat mengalahkan Ratu Bengawan Awan. Mayat Ratu Bengawan Awan dan semua harta rampasan serta tawanan dikirimkannya kepada Raja daha dengan disertai surat. Galuh semakin sedih dan merasa tidak berguna lagi setelah mengetahui isi surat tersebut, ternyata Adipati Tambakbaya adalah Raden Inu Kertapati (putra Raja Kuripan yang menjadi tunangannya). Raja dan Permaisuri Daha pun semakin marah kepada Galuh yang telah memalukan dan merendahkan Kerajaan Daha. Galuh semakin tersudut, dan kemudian bersama kedua pelayannya (Ken Bayan dan Ken sanggit) memutuskan pergi dari Kerajaan Daha (*Hikayat Galuh Digantung*: 125-135).

Sesampai di hutan, Galuh dan kedua pelayannya kelelahan. Mereka tertidur di bawah Pohon Randu. Adipati Tambakbaya ternyata juga berada di hutan tersebut, begitu mengetahui istrinya tertidur di bawah Pohon Randu, rasa dendamnya muncul walaupun ia masih sangat mencintai istrinya itu. Ia memerintahkan pengawalnya agar menggantung Galuh beserta kedua pelayan di atas Pohon Randu. Kemudian Adipati Tambakbaya meneruskan perjalanan (*Hikayat Galuh Digantung*: 136-138).

e. Penyelesaian

Batara Kala datang menolong Galuh beserta kedua Pelayannya dan mengubah wujud mereka menjadi laki-laki. Galuh berganti nama menjadi Mesa Citra Asmara, Ken Bayan menjadi Caran Kembang, dan Ken sanggit menjadi Caran sari. Selain itu Batara kala menjadikan daun-daun pohon randu sebagai prajurit dan rantingnya sebagai senjata, serta memerintahkan Dewa Sukmawati (Empu Guling Rana) dan

Dewa Sukmalentara (Empu Guling Citra) untuk membantu perjuangan dan pengembaraan Mesa Citra Asmara (Galuh) menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ditemuinya (*Hikayat Galuh Digantung*: 141-145).

5.1.2.2 Galuh dalam Kehidupan Publik

a. Pengenalan

Penyelesaian peristiwa Galuh dalam kehidupan domestik merupakan awal pengenalan Galuh dalam kehidupan publik. Dalam wujud laki-laki Galuh dengan nama Mesa Citra Asmara menunjukkan keperkasaannya dengan menaklukkan Kerajaan Pekembangan. Kemudian dengan nama Pengeran Kesuma Agung, ia menaklukkan kerajaan Lasem, Jipang, Pudak Setegal, Wangkar, Janapura, Cemara (*Hikayat Galuh Digantung*: 141-170).

Selanjutnya Pengeran Kesuma Agung (Galuh) mengabdikan diri kepada Raja Gegelang, pada saat itu juga Kelana Edan Sira Panji Lara Berangti (Inu Kertapati) mengabdikan diri kepada Raja Gegelang. Pengeran Kesuma Agung mengetahui bahwa Sira Panji adalah Adipati Tambakbaya (suaminya), sebaliknya Sira Panji tidak mengetahui bahwa Pengeran Kesuma Agung adalah Galuh Candrakirana. Mereka bersahabat dan bahu membahu memakmurkan Kerajaan Gegelang, bahkan mengamankan Gegelang dari serangan Raja Mentaun yang ingin memperistri Putri Raja Gegelang dengan paksa. Walaupun mereka secara lahir bersahabat, Pengeran Kesuma Agung (Galuh) tetap saja mendendam kepada Adipati Tambakbaya atas peristiwa penggantungan dirinya beserta pelayannya di atas Pohon Randu. Selama mengabdikan diri di Kerajaan

Gegelang, Galuh mendapat gelar Pengeran Mangkuningrat, sedangkan Sira Panji mendapat gelar Pengeran Dipati Macan Negara (*Hikayat Galuh Digantung*: 171-247).

b. Konflik

Konflik dimulai ketika Pengeran Mangkuningrat dan Pengeran Dipati Macan Negara diminta Raja Kuripan memusnahkan Sato Sembawa yang menyerang Kerajaan Kuripan. Sato Sembawa (kumpulan binatang yang berasal dari dewa yang dikutuk Batara Guru) tersebut dipimpin oleh Raksasa Darmakala dan Buta Darmagangga. Hal itu terjadi karena Raja Kuripan bermimpi bahwa yang dapat mengalahkan Sato Sembawa adalah laki-laki yang pernah menjadi wanita dan wanita yang menjadi laki-laki. Ia disuruh meminta bantuan ke Kerajaan Gegelang. Setelah mengetahui permintaan Raja Kuripan, Raja Gegelang memerintahkan Pengeran Mangkuningrat, Pengeran Dipati Macan Negara dan saudara-saudara mereka membantu Raja Kuripan. (*Hikayat Galuh Digantung*: 248-252).

Pengeran Mangkuningrat dan Pengeran Dipati Macan Negara dapat mengalahkan Sato Sembawa. Pada saat pemimpin Sato Sembawa terbunuh, dunia menjadi gelap disertai guruh dan angin ribut yang amat dahsyat. Ketika itulah Batara Kala datang dan menyatakan bahwa Pengeran Mangkuningrat akan menjadi perempuan kembali dan dirajakan di Kerajaan Prajuita Indra dengan gelar Ratu Emas. (*Hikayat Galuh Digantung*: 253-266).

c. Perumitan

Setelah cuaca tenang kembali, Pengeran Dipati Macan Negara (Inu Kertapati) kehilangan sahabatnya (Pengeran Mangkuningrat). Ia merasa sedih karena Pengeran

Mangkuningrat sangat mirip dengan istrinya (Galuh). Ia berusaha mencari sahabat dan istrinya dengan bertapa memohon petunjuk dewata (*Hikayat Galuh Digantung*: 253-266).

Di lain pihak, Kerajaan Prajuita Indra yang adil dan makmur serta dipimpin oleh seorang wanita telah terdengar sampai di Kerajaan Belambangan. Ratu Belambangan ingin memperistrinya. Galuh menolak dengan halus dan sadar akan akibatnya yaitu terjadi peperangan sehingga beserta prajuritnya mempersiapkan diri.

Adapun Raden Inu Kertapati menjadi kurus kering karena memikirkan kehilangan sahabat dan istrinya. Ia bertapa bersama Raden Kertabuana dan Raden Carang Tinangluh (adik Inu) serta Raden Perbatasari (adik Galuh). Mereka semua ingin menemukan keberadaan Galuh Candrakirana. Pada akhir tapa mereka, Batara Kala memberitahu bahwa Pengeran Mangkuningrat adalah Galuh Candrakirana, sekarang telah menjadi wanita kembali dan menjadi ratu di Kerajaan Prajuita Indra. Mereka sangat gembira mendengar berita itu sehingga lupa menanyakan tempat Galuh. Untunglah Sang Sukma Ludra (Dewa yang pernah ditolong Inu Kertapati dari kutukan Batara Guru) menunjukkan keberadaan Kerajaan Prajuita Indra (*Hikayat Galuh Digantung*: 277-283).

d. Klimaks

Peristiwa mulai menapaki klimaks ketika Inu Kertapai dan saudara-saudaranya berhasil menemukan Kerajaan Prajuita Indra. Kemudian mereka memutuskan agar Raden Perbatasari menghadap Ratu Emas (Galuh) terlebih dahulu dan menyampaikan permohonan maaf Raden Inu Kertapati serta keinginan untuk

bersatu kembali dalam keluarga (menjadi suami-istri kembali). Ratu Emas menyambut gembira kedatangan adiknya, tetapi tidak mau memaafkan Raden Inu Kertapati apalagi menjadikannya sebagai suami kembali. Ia selalu teringat peristiwa penggantungan dirinya. Oleh sebab itu, walaupun Raden Perbatasari mengingatkan jasa Inu yang tidak kecil terhadap Galuh dan Kerajaan Daha, Galuh tetap tidak mau menerima Inu. (*Hikayat Galuh Digantung*: 285-290).

Sekembali Raden Perbatasari, Raden Inu Kertapati semakin sedih dan berputus asa setelah mendengar penolakan Ratu Emas (Galuh). Bahkan Inu berniat mengabdikan diri ke Kerajaan Melayu. Melihat keadaan tersebut, Raden Perbatasari mengusulkan memanggil Raja Daha, Kuripan, Gegelang, Singasari yang dianggap sesepuh mereka agar menasehati Galuh dan memohonkan maaf atas kesalahan Inu. (*Hikayat Galuh Digantung*: 291-295).

Kedatangan keempat raja (Daha, Kuripan, Gegelang, Singasari) di kerajaan Prajuita Indra disambut gembira Ratu Emas. Mereka dihormati selayaknya sesepuh kerajaan. Kemudian keempat raja itu membujuk dan memohonkan maaf kesalahan Inu serta meminta bersatu kembali dalam satu keluarga. Ratu Emas tetap menolak hal tersebut. Akhirnya Raden Inu Kertapati meminta pertolongan Sang Sukma Ludra untuk melunakkan hati Galuh sehingga Galuh mau memaafkan dan menerima kembali Inu sebagai suaminya. (*Hikayat Galuh Digantung*: 296-308).

e. Penyelesaian

Raden Inu Kertapati akan dinobatkan sebagai Raja Kuripan, tetapi ia meminta pertimbangan Ratu Emas yang ternyata masih ingin di Kerajaan Prajuita Indra. Oleh

sebab itu, acara penobatan itu pun dilaksanakan di Kerajaan Prajuita Indra, bahkan juga sebagai tempat pelaksanaan perkawinan saudara-saudara Inu dan Galuh.

Raja Kuripan dan Raja Daha meminta Galuh agar bersedia menerima Putri Raja Singasari sebagai madunya atau istri kedua Inu Kertapati (Paduka Liku). Galuh menerima permintaan kedua raja tersebut demi persatuan keluarga, tetapi dengan syarat keduanya harus menjadi permaisuri. Galuh menjaga perasaan pamannya (Raja Singasari) karena Raden Candra Kesuma (Putri Raja Singasari) adalah putri satu-satunya, dan diantara putri raja lainnya hanya dia yang belum menjadi permaisuri.

Di pihak lain, Ratu Belambangan yang tidak dapat memperistri Ratu Emas menyerang Kerajaan Prajuita Indra. Ratu Emas, Raden Inu Kertapati, dan saudara-saudaranya dapat mengalahkan Ratu Belambangan yang dibantu Satria Enam Bersaudara.

Setelah negara aman kembali, Batara Kala mengembalikan Kerajaan Prajuita Indra seperti semula yaitu hutan belantara. Kemudian Raja Kuripan dan Raja Daha mengadakan kaul dengan melaksanakan pembayaran nazar (janji) yang pernah mereka ikrarkan di Pulau Nusasari yaitu melepas empat puluh ekor kerbau dan empat puluh ekor sapi yang semuanya bertanduk emas. Selain itu, rakyat beserta seluruh keluarga kerajaan berpesra dengan memainkan segala jenis permainan dan keahlian serta kemahiran berperang melalui permainan perang-perangan. Acara itu dilaksanakan di Gunung Alas-alasan, dan setelah acara tersebut selesai mereka kembali ke kerajaan masing-masing. (*Hikayat Galuh Digantung*: 310-376).

5.2 Kelebihan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* Dibandingkan dengan Tokoh Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Panji Semirang*

Kedua tokoh Galuh tersebut secara fisik mempunyai kesamaan, yaitu ketika berwujud wanita, mereka digambarkan sebagai sosok yang sempurna kecantikannya, “Putri Daha, Cendera Kirana, mengulum senyum, menggigit bibir. Aduh ayunya” (*Hikayat Panji Semirang*: 11). Ketika berwujud pria, mereka pun digambarkan sebagai sosok yang sangat tampan, “Pagi-pagi buta Galuh Cendera Kirana bangun, terus menuju pemandian puspawarna, lalu bersiram dengan air bunga yang serba wangi. Tanpa kelihatan orang, Galuh Cendera Kirana mengenakan pakaian pria. Putri ayu luwes sekarang menjelma menjadi seorang remaja putra yang elok parasnya (*Hikayat Panji Semirang*: 44). Bahkan ia disangka Batara Kamajaya (id.).

Perbedaan dari keduanya terdapat pada peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* memunculkan konflik antara Galuh dengan Inu. Adapun kepergian Galuh dari istana Kerajaan Daha disebabkan perasaan bersalah Galuh telah mengusir suaminya (Inu Kertapati) apalagi semua keluarganya juga ikut memojokkan. Sedangkan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Panji Semirang* memunculkan konflik antara Galuh Candrakirana dengan Galuh Ajeng (putri Raja Daha dengan selir yang bernama Paduka Liku). Konflik antara Galuh Candrakirana dengan Galuh Ajeng terjadi sejak mereka tinggal di Kerajaan Daha sampai kemudian mereka memperebutkan Raden Inu Kertapati sebagai suami. Walaupun sejak kecil Galuh Candrakirana sudah ditunangkan dengan

Raden Inu Kertapati (*Hikayat Panji Semirang*: 20), Galuh Ajeng tetap menginginkan Raden Inu Kertapati sebagai suaminya. Hal itu diawali dengan usaha merebut golek kencana milik Galuh Candrakirana yang merupakan pemberian Inu Kertapati, akan tetapi Galuh Candrakirana tidak mau memberikan. Hal itu mengakibatkan Galuh Candrakirana diusir dari Istana oleh Raja Daha karena dianggap menentang raja dan tidak mau mengalah kepada saudara (*Hikayat Panji Semirang*: 37).

Selanjutnya kedua tokoh tersebut berubah wujud menjadi laki-laki. Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* kemudian mengembara menaklukkan banyak kerajaan, mengabdikan diri di Kerajaan Gegelang, membantu Kerajaan Kuripan, dan akhirnya menjadi raja di Kerajaan Prajuita Indra dalam wujud perempuan. Adapun Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Panji Semirang* kemudian mendirikan kerajaan di perbatasan antara Kerajaan Kuripan dengan Kerajaan Daha (*Hikayat Panji Semirang*: 42). Selanjutnya Galuh berperan sebagai Gambuh Warga Asmara yang beraktivitas sebagai pengamen jalanan atas restu Biku Gandasari (bibinya) dan berkelana di Kerajaan Gegelang (*Hikayat Panji Semirang*: 67). Pada akhirnya Galuh bertemu dengan Raden Inu Kertapati ketika Inu mendapati Galuh menimang *golek kencana* pemberian Inu (*Hikayat Panji Semirang*: 79).

5.3 Galuh Candrakirana dalam Tinjauan Feminisme

Sebagai seorang wanita, Galuh tidak terlepas dari perkembangan kejiwaan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, ia juga tidak terlepas dari lingkungan

masyarakatnya. Dengan kepribadian dan kemauan yang kuat, Galuh berusaha menghadapi kehidupan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Karena penggambaran tokoh wanita (Galuh) dan tokoh lain sudah diutarakan di atas, selanjutnya penelitian ini mengamati sikap penulis dengan cara memperhatikan nada atau suasana yang dihadirkan dalam menggambarkan tokoh wanita. Untuk itu, keberadaan Galuh akan dikaitkan dengan psikologi wanita dan sosial (aktivitas dalam masyarakat).

Kehidupan Galuh diwarnai oleh silih bergantinya peristiwa-peristiwa yang membahagiakan dan mengecewakannya. Peristiwa itu dimulai ketika Raden Inu Kertapati pergi dari Kuripan sehingga Galuh dan keluarganya kecewa sebab perkawinan yang telah direncanakan gagal. Kekecewan Galuh semakin bertambah setelah mendengar dirinya dijadikan taruhan dalam bertanding dengan Kelana Jaladri, apalagi wakil Daha (Satria Enam Bersaudara) kalah. Dalam suasana yang menyedihkan itu, Ken Pengoda Asmara (dalang wanita) datang sebagai penghibur dan sahabat Galuh. Akan tetapi, tidak lama kemudian Ken Pengoda Asmara pun pergi sehingga Galuh sakit. Adipati Tambakbayalah yang dapat menyembuhkan Galuh dan kemudian mereka menikah. Galuh dan Adipati Tambakbaya hidup bahagia di Daha. Selanjutnya mereka berpisah dengan cara yang sangat menyakitkan sehingga keduanya saling mendendam, yaitu Galuh tanpa sadar (pengaruh guna-guna Ratu Bengawan Awan) mengusir suaminya, sedangkan Adipati Tambakbaya kemudian membalas dengan menggantung Galuh beserta pelayannya di atas pohon randu.

Setelah Galuh dibebaskan Batara Kala, ia juga membalas sakit hatinya dengan tidak memaafkan Inu.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Galuh merupakan proses pendewasaan dan pematangan yang positif. Seorang gadis yang tumbuh menuju kedewasaan pasti pernah mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, salah satu sukses dalam perjuangan wanita muda menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadi adalah kemampuan untuk memikul semua penderitaan dan sanggup mengatasinya. Pribadi gadis yang sehat adalah bukannya seseorang yang tidak pernah mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin atau jasmani, akan tetapi seorang pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani dan rasa tanggung jawab serta kemauan yang besar (Kartono, 1989: 160-161).

Kemampuan Galuh mengatasi beban tugasnya dapat dilihat dari keberhasilannya menaklukkan banyak kerajaan, memakmurkan dan mengamankan Kerajaan Gegelang, ikut menyelamatkan Kerajaan Kuripan dari serangan Sato Sembawa, dan kedudukannya sebagai Raja Prajuita Indra. Galuh juga mewujudkan dendamnya kepada Inu, yaitu membuat Inu kurus dan berputus asa karena Galuh tidak mau memaafkan kesalahan Inu (menggantung Galuh).

Galuh benar-benar menunjukkan dirinya sebagai seorang wanita yang dewasa dan matang baik fisik maupun psikis ketika ia menjadi raja di Prajuita Indra. Saat itulah ia berani menunjukkan dirinya dengan menolak Inu Kertapati sebagai suaminya. Galuh mampu mewujudkan eksistensi wanita yang mencakup cara keberadaan jasmani dan rokhani, memahami relasi dirinya dengan dunia sekitarnya

dengan segala isi dan sesama umat manusia. Wanita merupakan satu substansi atau kemandirian sehingga ia harus memperjuangkan dirinya dan membangun realitas hidupnya untuk mengembangkan pribadinya (Kartono, 1989: 5). Pada saat Galuh Candrakirana bersatu kembali dengan Raden Inu Kertapati, ia ikut menentukan kebijaksanaan pemerintahan, bahkan Galuh lebih dominan. Galuh menjadi seorang wanita yang dewasa dan matang karena pengalaman hidup bersama di tengah bermacam-macam ruang interpersonal, dengan kata lain kedewasaan dan kematangan Galuh tidak terlepas dari pengaruh atau interaksi dengan orang lain, baik yang membantu maupun yang memusuhinya.

Perempuan sebagai manusia seperti halnya laki-laki, selain makhluk biologis, ia juga merupakan makhluk sosial. Kegiatan sosial diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan lelaki atau perempuan di luar rumah (sektor publik) (Sadli, 1990: 694). Lebih lanjut wanita adalah pribadi sosial yaitu pribadi psikofisik yang memerlukan antar relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita juga ingin dicintai, dihargai dan diakui, ingin dihitung dan mendapatkan status dalam kelompoknya (Kartono, 1989: 9).

Galuh pada awalnya menunjukkan seorang wanita yang mementingkan kehidupan domestiknya, yaitu sebagai istri yang setia dan selalu tinggal di rumah tanpa aktivitas di luar rumah. Ia bahagia hidup dengan Adipati Tambakbaya, mereka saling mencintai. Apalagi Adipati Tambakbaya juga mampu meningkatkan kemakmuran rakyat Daha. Akan tetapi, kebahagiaan Galuh di sektor domestik tidak bertahan lama karena muncul Ratu Bengawan Awan yang menyulut perselisihan.

Galuh yang terpengaruh guna-guna Ratu Bengawan Awan mengusir suaminya, dan tanpa menyelidiki sebabnya Adipati Tambakbaya pun pergi dari Daha. Galuh menyesali tindakannya setelah Raden Perbatasari bisa menyembuhkannya. Ia semakin tersudut setelah keluarganya juga menyalahkannya, akhirnya ia pergi dari Daha. Sikap Galuh tersebut merupakan langkah awal di sektor publik. Kemudian ia semakin bersikeras di sektor publik setelah ditolong Batara Kala dari hukuman Adipati Tambakbaya (digantung di atas pohon randu). Untuk mendukung aktivitas Galuh di sektor publik, Batara Kala memberi bala tentara dan dua dewa (Sukmawati dan Sukmalentara) sebagai pendamping.

Selain menaklukkan banyak kerajaan, partisipasi Galuh dalam bidang sosial sehingga mendapatkan pengakuan dan penghormatan orang lain adalah pada waktu mengabdikan diri di Gegelang. Ia mendapat gelar Pengeran Mangkuningrat dari Raja Gegelang karena keberhasilannya menghancurkan kerajaan Mentaun, dan ikut serta memakmurkan kehidupan rakyat Gegelang. Kemudian ia menjadi utusan Raja Gegelang beserta Sira Panji untuk membantu Raja Kuripan melawan sato Sembawa, ia mampu membunuh Pemimpin Sato Sembawa, walaupun akibatnya ia berwujud wanita kembali.

Galuh akhirnya menyatukan kehidupan di sektor publik dan domestik setelah menerima kembali Inu Kertapati sebagai suaminya. Keputusan itu menyebabkan Galuh harus memenuhi dua kelompok kebutuhan dasar wanita yang dalam usaha pemenuhannya didukung oleh sikap dan perilaku yang secara kualitatif berbeda. Karena aktif di sektor publik berarti harus dapat memenuhi tuntutan formal objektif

lingkungan kerja dan dapat menunjukkan prestasi yang terukur, sedangkan bahagia di sektor domestik berarti bahwa ia dapat membina interaksi sosial yang didasari oleh rasa kasih sayang dan keakraban (Sadli, 1990: 697). Galuh selalu ikut memutuskan masalah yang dihadapi kerajaan, bahkan ketika Ratu Belambangan menyerang Kerajaan Prajita Indra, ia beserta suami dan saudara-saudaranya dapat memenangkan pertempuran (Ratu Belambangan terbunuh).

Perjuangan Galuh dalam membuktikan kemampuan dan kemandiriannya tidak terlepas dari pengaruh orang lain. Hal itu pada hakekatnya menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi wanita adalah persoalan perjuangan untuk keadilan, perikemanusiaan yang adil dan beradab dan merupakan masalah umat manusia seluruhnya, bukan hanya masalah kaum wanita saja (Dellyana, 1988: 132).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis Tinjauan Feminisme Naskah *Hikayat Galuh Digantung* tersebut di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peranan Galuh Candrakirana dalam Naskah *Hikayat Galuh Digantung* dapat diketahui melalui aspek penokohan yang memperlihatkan Galuh sebagai tokoh utama karena peranannya yang sangat dominan. Hal itu tampak dari perubahan wujud fisiknya dari wanita menjadi laki-laki dan menjadi wanita kembali. Setelah Galuh dan pelayannya digantung Adipati Tambakbaya (suaminya/Inu), ia berubah menjadi laki-laki atas pertolongan Batara Kala, kemudian menjadi wanita kembali setelah menjadi raj di Kerajaan Prajuita Indra. Sebagai manusia utama, Galuh dalam wujud wanita maupun laki-laki mempunyai sifat menghormati dan menghargai setiap orang, bertanggung jawab, adil dan bijaksana, sanggup menderita dan teguh, keras hati. Adapun tokoh-tokoh lain yang berperanan dalam kehidupan Galuh adalah Ken Bayan dan Ken Sanggit, Batara Kala, Raden Perbatasari sebagai tokoh pendukung, sedangkan Raden Inu Kertapati, Kelana Jaladri, Ratu Bengawan Awan, Satria enam bersaudara sebagai tokoh penyebab konflik. Selain aspek penokohan, perjuangan Galuh dapat diketahui dari peristiwa yang dialaminya (alur) yaitu ketika aktif di sektor domestik sebagai istri Adipati Tambakbaya. Kemudian aktif di sektor publik ketika dalam wujud laki-laki

mengembara dan menaklukkan banyak kerajaan dan dalam wujud wanita ketika menjadi Raja di Kerajaan Prajuita Indra.

2. Kelebihan Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* dibandingkan Galuh Candrakirana dalam *Panji Semirang* adalah a) konflik yang terjadi antara Galuh dengan Inu, sedangkan dalam *Panji Semirang* konflik terjadi antara Galuh Candrakirana dengan Galuh Ajeng (saudara tiri); b) menaklukkan banyak kerajaan, sedangkan dalam *Panji Semirang*, Galuh mendirikan kerajaan di antara Kerajaan Kuripan dan Daha; c) menjadi pahlawan di kerajaan Gegelang dan Kuripan dengan menaklukkan musuh kerajaan, sedangkan dalam *Panji Semirang*, Galuh menjadi pemain gambuh di Kerajaan Gegelang; d) menjadi raja di Kerajaan Prajuita Indra, sedangkan dalam *Panji Semirang*, Galuh dalam wujud wanita tidak pernah menjadi raja.
3. Nada dan suasana pengarang dalam *Hikayat Galuh Digantung* dapat diketahui dari sudut psikologisnya yang memperlihatkan sebagai sosok wanita yang matang dan dewasa dalam arti mampu bersikap sendiri, bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri dan nasibnya. Hal itu terwujud karena Galuh mempunyai pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang mampu mengatasi semua beban dan tugas dengan berani walaupun mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan, dan luka-luka batin atau jasmaninya. Adapun dari aktivitas sosialnya (sektor publik) memperlihatkan aktivitas Galuh yang tidak kalah dengan laki-laki. Galuh berani menentukan sikap, mampu hidup mandiri, menghilangkan ciri stereotip wanita

(selalu di bawah dominasi laki-laki), dan berani melawan arus sehingga keberadaannya di akui orang lain.

6.2 Saran

Penelitian terhadap naskah lama tetap relevan pada saat sekarang maupun mendatang karena banyak hal-hal yang menarik, bahkan tidak sedikit permasalahan saat ini dapat diselesaikan dengan melihat pemecahan masalah masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Ali, Lukman, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.
- Aminuddin (ed.). 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Anwar, Ghazala. 1997. "Wacana Teologi Feminis Muslim" dalam *Wacana Teologi Feminis*. Zakiyuddin Baidhawiy (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Baswardono. 1993. "Perempuan dan Manajemen Feminisme" dalam *Republika*, 5 April 1993.
- Danandjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (ed.). Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Dellyana, Shanty. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Ikram, Achadiati. 1997. "Galuh Berperasaan Perempuan: Suatu Usaha Membaca sebagai Perempuan" dalam *Filologi Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

- Ilyas, Yunahar. 1998. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Julia I. Surya. 1992. "Jangan-jangan Bisa Jadi Paranoid" dalam *Mutra* Nomor 74/September 1992.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Muhardi, M.S. 1990. "Perbandingan Citra Tokoh Wanita dalam Kaba dengan Novel Indonesia Periode Balai Pustaka", Makalah dalam Seminar Sastra Bandingan II. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Mujiyanto, Yant. 1990. Citra Wanita: Keeksisan dan Keberanekaannya dalam Puisi-Puisi Indonesia" dalam Makalah Seminar Nasional Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rustapa, Anita K. 1990. "Sastra Indonesia dan Relevansinya dengan Emansipasi Wanita" dalam Makalah Seminar Nasional Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sadli, Saparinah. 1990. "Kegiatan Sosial Perempuan, Manifestasi Aspirasi dan Pilihan Perempuan yang Memerlukan Persiapan" dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sastrawinata, S. 1996. *Panji Semirang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih asah asuh.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zeffry dan Yoesoeb, M. 1990. "Dua dari Tiga Wanita dala Sastra Cenderung Menyeleweng", Makalah dalam Seminar Sastra Bandingan II. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.